

Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal di Daerah Bantaran Sungai Barito

Suratno, Fifi Swandari, M. Yamin

FKIP Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin

*Corresponding Author e-mail: ontar_ria@unlam.ac.id

Received:

Accepted:

Published:

Abstract: *The Development of Learning Model Based on Local Wisdom along the Barito River.* This research aimed to investigate and analyze the society behaviour in general and school society who lived along the Barito river, and what kind of strategy which was used to investigate the local wisdom value as the activator of the society in growing the ecological awareness. This research used Research and Development (R&D) with qualitative approach. The result of the research (define and design stage) showed that whether the teacher or parents gave various opinion about the content of the "muatan lokal" based on local wisdom along the Barito river.

Keywords: *learning model, local wisdom, barito river*

Abstrak: **Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal di Daerah Bantaran Sungai Barito.** Penelitian ini bertujuan mengetahui dan menganalisis perilaku masyarakat secara umum dan masyarakat sekolah yang berdiam di bantaran sungai Barito; dan strategi apa yang digunakan untuk menggali nilai-nilai kearifan lokal sebagai penggerak masyarakat dalam menumbuhkan kesadaran ekologisnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Research and Development (R & D). Hasil penelitian (tahap define dan design) menunjukkan bahwa baik guru maupun orang tua siswa memberikan pendapat beragam mengenai isi muatan lokal berkearifan lokal di daerah bantaran sungai Barito.

Kata kunci: jiwa kewirausahaan, kompetensi guru kewirausahaan, minat berwirausaha

PENDAHULUAN

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Sementara

secara khusus pada Bab X Pasal 36 disebutkan bahwa pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional; kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik; kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam

kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a) Peningkatan iman dan takwa.
- b) Peningkatan akhlak mulia.
- c) Peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik.
- d) Keragaman potensi daerah dan lingkungan.
- e) Tuntutan pembangunan daerah dan nasional.
- f) Tuntutan dunia kerja.
- g) Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
- h) Agama;
- i) Dinamika perkembangan global.
- j) Persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan.

Ketika tuntutan UU Sisdiknas dalam konteks pengembangan kurikulum dihubungkan dengan kepentingan lokalitas, maka sudah seharusnya pendidikan harus menjawab kebutuhan di daerah. Inilah yang kemudian disebut dengan pendidikan yang berwajah kearifan lokalitas. Dengan kata lain, karena setiap daerah memiliki ciri khasnya sendiri, maka praktik pembelajarannya kemudian harus disesuaikan dengan kebutuhan di daerah. Kalimantan Selatan yang disebut dengan daerah yang dikelilingi banyak sungai tentu memiliki ciri khas tersendiri terkait bagaimana masyarakat menjalani kehidupannya.

Menurut data, jumlah sungai yang malang melintang di Propinsi Kalimantan Selatan menyebar ke beberapa kabupaten/kota. Secara garis besar, sungai Barito merupakan sungai terbesar di Kalimantan Selatan. Hulu sungai Barito berada di pegunungan Schwaner, membujur dari wilayah Kalimantan Tengah di bagian utara Pulau Kalimantan hingga bermuara di Laut Jawa, sepanjang kurang lebih 1.000 kilometer. Lebar Sungai Barito secara rata-rata antara 650 hingga 800 meter dengan kedalaman rata-rata 8 meter. Lebar sungai pada bagian muara yang berbentuk corong mencapai 1.000 meter, sehingga sungai

Barito merupakan sungai terlebar di Indonesia. Bagian terpanjang dari Sungai Barito mulai dari hulu sungai terletak di wilayah Kalimantan Tengah, sedangkan sisanya sampai ke muara sungai berada di wilayah Kalimantan Selatan.

Sungai Barito di Kalimantan Selatan mempunyai dua anak sungai penting yaitu Sungai Martapura dan Sungai Negara. Sungai Martapura memiliki tiga cabang sungai, yaitu Sungai Alalak, Sungai Riam Kiwa (Kiri), dan Sungai Riam Kanan. Sementara itu Sungai Nagara memiliki banyak cabang sungai, di antaranya yang terpenting adalah Sungai Amandit, Sungai Tapin (Sungai Margasari), Sungai Berabai, Sungai Balangan, Sungai Batang Alai, Sungai Tabalong, dan Sungai Tabalong Kiwa (Kiri). Sungai Amandit mempunyai dua cabang sungai, yaitu Sungai Bangkan dan Sungai Kalumpang, sedangkan Sungai Tapin mempunyai empat cabang yaitu Sungai Muning, Sungai Tatakan, Sungai Halat, dan Sungai Gadung.

Oleh karenanya, perilaku masyarakat Kalimantan Selatan yang sangat kuat dengan budaya sungai dapat dipersepsikan lebih dinamis. Tak hanya itu saja, sekolah-sekolah yang dengan dekat daerah sungai semakin memperlihatkan bahwa para peserta didik dipastikan memiliki cara pandang sendiri baik disengaja maupun tidak dalam belajarnya. Dalam konteks penelitian ini, peneliti akan lebih mengarah pada sungai Barito dengan pertimbangan untuk menyempitkan subyek penelitian. Pertimbangan lainnya adalah didasarkan pada asumsi umum bahwa setiap perilaku dan tindakan masyarakat yang tinggal di daerah sungai memiliki kebiasaan kehidupan yang relatif lebih sama. Penelitian ini kemudian bertujuan untuk menjawab masalah terkait pengembangan model pembelajaran berbasis kearifan lokal di daerah bantaran Sungai Barito. Dengan demikian, masyarakat yang tinggal di daerah bantaran Sungai Barito serta sekolah-sekolah yang berada di daerah bantaran Sungai Barito menjadi subyek penelitian. Sedangkan

tujuan penelitiannya adalah untuk mengetahui gambaran perilaku masyarakat secara umum dan masyarakat sekolah yang berada di daerah bantaran sungai Barito dan untuk merumuskan strategi untuk menggali nilai-nilai kearifan lokal yang menggerakkan masyarakat daerah bantaran Sungai Barito dalam menumbuhkan kesadaran ekologis. Sedangkan kebermanfaatan penelitian ini dapat memberikan sebuah pandangan baru terkait pendekatan dalam memahami perilaku masyarakat yang tinggal di daerah sungai secara teoritis dan memberikan sumbangan konkret tentang strategi pembangunan kesadaran lingkungan melalui nilai-nilai kearifan lokal yang bersumber dari kehidupan masyarakat sungai secara konkret.

Hakikat Sungai

Daerah Aliran Sungai (DAS) merupakan suatu sistem kesatuan wilayah daratan yang dipisahkan dari wilayah lain di sekitarnya oleh pemisah alam topografi dan secara alami berfungsi menerima, menampung, dan mengalirkan air melalui sungai utama ke laut atau ke danau. Karena merupakan suatu ekosistem, DAS selanjutnya menjadi kesatuan berbagai subsistem dan di dalamnya terdapat berbagai interaksi ekologi, ekonomi, dan sosial. Oleh karenanya, DAS merupakan satu unit pengelolaan dimana pemanfaatan sumber daya hutan, lahan, dan air harus diarahkan untuk dapat memberikan manfaat secara ekologis, ekonomi, dan sosial. DAS selanjutnya sebagai satu unit pengelolaan merupakan suatu unit perencanaan yang terukur, dan keterkaitan antara berbagai sumber daya yang terkandung di dalamnya dan sekitarnya dapat dipresentasikan dalam perspektif ruang.

Ruang dalam konteks ini adalah bagaimana setiap sub unit yang berada di dalamnya berhubungan satu sama lain sebagai sebuah sistem yang utuh. Keberadaan suatu subsistem muncul karena subsistem lainnya yang ikut berperan

menyokong dan menguatkan. Dengan demikian, secara ekologis, DAS dapat dikatakan sebagai suatu sistem kompleks yang berperan besar bagi pengaturan tata air yang dimulai dari terjadinya presipitasi sebagai input, selanjutnya berlangsung proses-proses dalam sistem DAS sampai kepada terbentuknya debit sungai outputnya. Fenomena tersebut, tentunya, kemudian ditentukan baik oleh karakteristik alam DAS (tanah, iklim, vegetasi, dan lain sejenisnya) maupun kegiatan manusia yang disebut *anthropogenic factor*. Keseluruhan karakteristik dan proses dalam sistem tersebut akan sangat mempengaruhi kondisi keberlanjutan DAS secara keseluruhan. Selanjutnya, hal yang berhubungan dan berpengaruh bagi alam serta manusia adalah tata guna lahan. Terbentuk dan semakin meluasnya lahan kritis, banjir pada musim hujan, dan kekeringan pada musim kemarau, erosi dan sedimentasi, pencemaran air, dan pendangkalan danau pada dasarnya disebabkan antara lain karena tata guna lahan yang tidak sesuai dengan peruntukan dan daya dukungnya, minimnya pengelolaan yang sesuai, usaha-usaha konservasi tanah dan air yang memadai.

Dengan demikian, pengelolaan DAS menjadi hal penting dalam rangka memelihara ekosistem lingkungan yang ada. Pasalnya, pengelolaan DAS kemudian diarahkan untuk mencapai tujuan ekonomi (produksi) sumber daya lahan yang optimal dan berkelanjutan, disertai dengan upaya-upaya untuk menekan kerusakan seminimal mungkin, melalui konservasi tanah dan air.

Selanjutnya, Badan Perlindungan Amerika Serikat (Environmental Protection Agency/EPA) mendefinisikan DAS sebagai suatu wilayah geografis dimana air, sedimen, dan bahan terlarut mengalir bersama menuju satu tempat/jalan keluar. Jalan keluar tersebut dapat berupa sungai, danau, muara atau laut. Prinsip pengelolaan daerah aliran sungai didasarkan pada pengelolaan partisipatif yang melibatkan berbagai sektor dan subsektor yang berminat untuk mendapatkan manfaat dari pengelolaan daerah aliran sungai.

Dalam Rencana Induk Rehabilitasi Hutan dan Lahan pada 2000, DAS menjadi unit utama dalam pengelolaan dengan pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut:

- 1) Pendekatan sungai lebih holistik.
- 2) Ia dapat digunakan untuk mengevaluasi hubungan antar faktor-faktor bio-fisik dan intensitas kegiatan sosial-ekonomi dan budaya dari hulu ke hilir.
- 3) Ia dapat juga digunakan untuk menilai dampak terhadap lingkungan secara lebih cepat dan mudah.

Atas pandangan tersebut, Wibowo (2006) kemudian mengatakan bahwa pengelolaan daerah hulu sangatlah penting karena ini berdampak terhadap keberlangsungan fungsi lingkungan yang menyokong kehidupan masyarakat yang berada di daerah hilir. Dengan demikian, sungai yang berada di hulu dipelihara dengan sedemikian rupa akan memberikan efek positif bagi daerah hilir. Inilah yang disebut sebuah ekosistem alam yang saling menguatkan satu sama lain. Keberadaan daerah hulu tidak akan bisa dilepaskan dari keberadaan daerah hilir, dan begitu sebaliknya.

Kurikulum Bermuatan Lokal

Kurikulum menurut kamus Webster (1856: 25), "1. *a race course; a place for running; a chariot.* 2. *a course in general; applied particular to the course of study in a university*". Secara lebih ringkas, kurikulum adalah satu jarak yang ditempuh oleh pelari atau kereta dalam perlombaan dari awal hingga akhir. Kurikulum juga bermakna "*chariot*", seperti kereta pacu di zaman lampau, yaitu suatu alat yang membawa seserong dari "*start*" sampai "*finish*". Selain dalam bidang olah raga, kurikulum juga digunakan dalam sektor pendidikan, yaitu sejumlah mata kuliah di perguruan tinggi. Dalam kamus Webster tahun 1955, kurikulum adalah 1. *a course esp. a specified fixed course of study, as in a school courses, as one leading to degree.* B. *the whole body of courses offered*

in an educational institution or department thereof.

Selanjutnya, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 tahun 2006 tentang standar isi menyatakan bahwa muatan lokal dan kegiatan pengembangan diri merupakan bagian integral dari struktur kurikulum pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Muatan Lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Substansi mata pelajaran muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan, tidak terbatas pada mata pelajaran keterampilan. Muatan lokal merupakan bagian dari struktur dan muatan kurikulum yang terdapat pada Standar Isi di dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan. Keberadaan mata pelajaran muatan lokal merupakan bentuk penyelenggaraan pendidikan yang tidak terpusat, sebagai upaya agar penyelenggaraan pendidikan di masing-masing daerah lebih meningkat relevansinya terhadap keadaan dan kebutuhan daerah yang bersangkutan.

Pengembangan kurikulum muatan lokal diupayakan dapat mencakup ruang lingkup:

- a. Lingkup keadaan dan kebutuhan daerah. Keadaan daerah adalah segala sesuatu yang terdapat di daerah tertentu yang pada dasarnya berkaitan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial ekonomi, dan lingkungan sosial budaya. Kebutuhan daerah adalah segala sesuatu yang diperlukan oleh masyarakat di suatu daerah, khususnya untuk kelangsungan hidup dan peningkatan taraf kehidupan masyarakat tersebut, yang disesuaikan dengan arah perkembangan daerah serta potensi daerah yang bersangkutan. Kebutuhan daerah tersebut, misalnya, kebutuhan untuk: (1) melestarikan dan mengembangkan kebudayaan daerah; (2) meningkatkan kemampuan dan keterampilan di bidang

tertentu, sesuai dengan keadaan perekonomian daerah; (3) meningkatkan penguasaan bahasa Inggris untuk keperluan sehari-hari, dan menunjang pemberdayaan individu dalam melakukan belajar lebih lanjut (belajar sepanjang hayat); dan (4) meningkatkan kemampuan berwirausaha.

- b. Lingkup isi/jenis muatan lokal dapat berupa bahasa daerah, bahasa Inggris, kesenian daerah, keterampilan dan kerajinan daerah, adat istiadat, dan pengetahuan tentang berbagai ciri khas lingkungan alam sekitar, serta hal-hal yang dianggap perlu oleh daerah yang bersangkutan.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan mata pelajaran muatan lokal adalah sebagai berikut:

- a. Melakukan analisis terhadap mata pelajaran muatan lokal yang ada di sekolah, apakah masih layak dan relevan Mata Pelajaran Muatan Lokal diterapkan di Sekolah;
- b. Bila mata pelajaran muatan lokal yang diterapkan di sekolah tersebut masih layak digunakan, maka kegiatan berikutnya adalah merubah mata pelajaran muatan lokal tersebut ke dalam SK dan KD;
- c. Bila mata pelajaran muatan lokal yang ada tidak layak lagi untuk diterapkan, maka sekolah bisa menggunakan mata pelajaran muatan lokal dari sekolah lain atau tetap menggunakan mata pelajaran muatan lokal yang ditawarkan oleh Dinas atau mengembangkan muatan lokal yang lebih sesuai.

Selanjutnya, pengembangan mata pelajaran muatan lokal dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi keadaan dan kebutuhan daerah

Kegiatan ini dilakukan untuk menelaah dan mendata berbagai keadaan dan kebutuhan daerah yang bersangkutan. Kebutuhan daerah dapat

diketahui antara lain dari: (1) rencana pembangunan daerah bersangkutan termasuk prioritas pembangunan daerah, baik pembangunan jangka pendek, pembangunan jangka panjang, maupun pembangunan berkelanjutan (sustainable development); (2) pengembangan ketenagakerjaan termasuk jenis kemampuan-kemampuan dan keterampilan-keterampilan yang diperlukan; dan (3) aspirasi masyarakat mengenai pelestarian alam dan pengembangan daerahnya, serta konservasi alam dan pemberdayaannya

- b. Menentukan fungsi dan susunan atau komposisi muatan lokal.

Berdasarkan kajian dari beberapa sumber seperti di atas dapat diperoleh berbagai jenis kebutuhan. Berbagai jenis kebutuhan ini dapat mencerminkan fungsi muatan lokal di daerah, antara lain untuk: (1) melestarikan dan mengembangkan kebudayaan daerah; (2) meningkatkan keterampilan di bidang pekerjaan tertentu; (3) meningkatkan kemampuan berwiraswasta; dan (4) meningkatkan penguasaan bahasa Inggris untuk keperluan sehari-hari;

- c. Menentukan bahan kajian muatan lokal.

Kegiatan ini pada dasarnya untuk mendata dan mengkaji berbagai kemungkinan muatan lokal yang dapat diangkat sebagai bahan kajian sesuai dengan dengan keadaan dan kebutuhan sekolah. Penentuan bahan kajian muatan lokal didasarkan pada kriteria berikut: (1) kesesuaian dengan tingkat perkembangan peserta didik; (2) kemampuan guru dan ketersediaan tenaga pendidik yang diperlukan; (3) tersedianya sarana dan prasarana; (4) tidak bertentangan dengan agama dan nilai luhur bangsa; (5) tidak menimbulkan kerawanan sosial dan keamanan; (6) kelayakan berkaitan dengan pelaksanaan di sekolah; dan (7) lain-lain yang dapat dikembangkan sendiri sesuai dengan kondisi dan situasi daerah.

d. Menentukan mata pelajaran muatan lokal.

Berdasarkan bahan kajian muatan lokal tersebut dapat ditentukan kegiatan pembelajarannya. Kegiatan pembelajaran ini pada dasarnya dirancang agar bahan kajian muatan lokal dapat memberikan bekal pengetahuan, keterampilan dan perilaku kepada peserta didik agar mereka memiliki wawasan yang mantap tentang keadaan lingkungan dan kebutuhan masyarakat sesuai dengan nilai-nilai/aturan yang berlaku di daerahnya dan mendukung kelangsungan pembangunan daerah serta pembangunan nasional. Kegiatan ini berupa kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas, potensi daerah, dan prospek pengembangan daerah termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Serangkaian kegiatan pembelajaran yang sudah ditentukan oleh sekolah dan komite sekolah kemudian ditetapkan oleh sekolah dan komite sekolah untuk dijadikan nama mata pelajaran muatan lokal. Substansi muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan.

METODE

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan strategi yang bisa digunakan untuk model pembelajaran berkearifan lokal di daerah bantaran sungai Barito. Subyek penelitiannya adalah Sekolah Menengah Pertama (SMP) dengan melibatkan para guru dan orang tua siswa. Menurut Fraenkel dan Wallen, studi ini merupakan penelitian empirik guna mengetahui

dan mengamati pengembangan model pembelajaran berkearifan lokal di daerah sungai sebagai pengembangan kesadaran lingkungan (Fraenkel & Wallen, 2006).

Berdasarkan tujuannya, penelitian ini kemudian dapat disebut sebagai R & D (Research and Development) dengan tahapan pelaksanaan yang terdiri dari Four D sebagaimana dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Pada tahap *Define*, dilakukan identifikasi permasalahan sebagai langkah awal untuk mendesain strategi yang tepat digunakan dalam menciptakan masyarakat yang memiliki kepekaan tinggi terhadap lingkungan lahan basah.
- 2) Pada tahap *Design*, dilakukan penyusunan rancangan awal strategi yang akan dikembangkan.
- 3) Pada tahap *Develop* dilakukan uji coba terhadap strategi yang akan dikembangkan kepada beberapa sekolah sampel, dan
- 4) Pada tahap *Disseminate*, strategi yang telah diujicobakan dan disebarluaskan ke beberapa sekolah-sekolah secara lebih luas.

Penelitian ini hanya dilakukan sampai pada tahap *Define* dan *Design*. Tahap *Develop* dan *Disseminate* dilanjutkan pada penelitian tahun berikutnya.

Populasi penelitian ini adalah guru dan orang tua siswa di semua Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang berada di daerah bantaran sungai Barito. Dengan menggunakan teknik *cluster random sampling*, maka sampel penelitian kemudian diambil sebagai berikut:

No.	Nama Sekolah	Guru	Orang Tua Siswa	Alamat
1.	SMPN 13	8	30	Jalan HKSN, Banjarmasin Utara, 70126
2.	SMPN 15	8	30	Jalan Kuin Utara RT. 4. No. 6
3.	SMPN 21	8	30	Jalan. HKSN/Alalak Selatan Gg. Swadaya Tani
4.	SMPN 29	8	30	Jalan Alalak Utara 170 RT. 32 Banjarmasin Utara
5.	SMPN 32	8	30	Jalan Alalak Utara RT. 8 No. 29A
Total		40	150	

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara dan kuesioner. Wawancara untuk analisis data kuantitatif dan kuesioner untuk analisis data kualitatif. Keterangan atau data dari sumber daya dengan responden terdiri dari masyarakat setempat, kepala sekolah, dan guru yang masuk dalam sampel sedangkan kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data dengan cara meminta para responden dan validator untuk menjawab sejumlah pertanyaan yang sudah tersedia dalam daftar pertanyaan pada lembar kuesioner tersebut.

Setelah data berupa hasil wawancara dan kuesioner berhasil diperoleh, peneliti selanjutnya menganalisa dengan menggunakan deskriptif-analitis, yakni menggambarkan dan kemudian menganalisa obyek penelitian tersebut secara kritis. Setelah itu, dilakukan teknik analisis isi

(*content analysis*), yaitu suatu analisis terhadap isi yang diperoleh. Menurut Berelson, *content analysis* adalah *research technique for the objective, systematic and quantitative description of the manifest content of communication* (Berelson dalam Valerine J.L Krickhoff, tt: 85). Analisis konten ini diartikan Valerine J.L Krickhoff dengan suatu teknik penelitian yang bertujuan guna mendeskripsikan secara obyektif, sistematis dan kualitatif isi pesan komunikasi yang tersurat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Orang Tua Siswa di Bantaran Sungai Barito

Data hasil penelitian kondisi orang tua siswa di bantaran sungai Barito adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Jenjang pendidikan terakhir orang tua siswa

No	Pendidikan Terakhir	Bapak	%	Ibu	%	Jumlah (%)
1	Tidak sekolah	4	2,68	4	2,68	5,37
2	Tidak tamat SD	18	12,08	12	8,05	20,13
3	SD/MI/ sederajat	44	29,53	40	26,85	56,38
4	SLTP	25	16,78	24	16,11	32,89
5	SLTA	43	28,86	40	26,85	55,70
6	Diploma (DI, D2, D3)	2	1,34	2	1,34	2,68
7	S1	9	6,04	9	6,04	12,08
8	S2	1	0,67	0	0,00	0,67
9	S3	0	0,00	0	0,00	0,00
10	Tidak mengisi	3	2,01	18	12,08	14,09
Jumlah		149	100,00	149	100,00	200,00

(Sumber: Analisis data Angket Orang Tua)

Tabel di atas menunjukkan bahwa secara garis besar jenjang pendidikan terakhir orang tua siswa dari bapak yang berasal dari daerah bantaran sungai Barito adalah SD sederajat, disusul SLTA sederajat, SLTP sederajat, ada yang tidak tamat sekolah karena pertimbangan tertentu, dan ada yang tidak bersekolah sama sekali karena faktor biaya dan budaya pendidikan orang tua era dulu. Sementara yang memiliki jenjang pendidikan

Diploma hanyalah 2 orang (1, 34 persen), S1 sebanyak 9 orang (6, 04 persen), dan S2 adalah 0, 67 persen, dan yang tidak memberikan jawaban terhadap kuesioner adalah 3 orang atau 2, 01 persen. Apabila dicermati satu per satu, maka persentase tertinggi para orang siswa adalah berjenjang pendidikan SD sederajat. Mereka yang tinggal di daerah bantaran sungai Barito secara umum kemudian identik dengan orang siswa yang

tidak berpendidikan tinggi atau berpendidikan rendah. Mereka dengan lingkungan sungai secara umum dapat disebut hanya lulusan SD sederajat. Sementara orang tua dari ibu juga kebanyakan

adalah lulusan SD sederajat dan ada 18 orang yang tidak mengisi. Hal ini dapat diprediksi bahwa ibu dari orang tua siswa adalah seorang ibu rumah tangga.

Tabel 2. Pekerjaan orang tua siswa

No	Jenis Pekerjaan	Bapak	%	Ibu	%	Jumlah (%)
1	Tidak bekerja	8	5,37	78	52,35	57,72
2	Buruh tani	8	5,37	1	0,67	6,04
3	Petani pemilik	3	2,01	1	0,67	2,68
4	Nelayan	1	0,67	0	0,00	0,67
5	Buruh pabrik	16	10,74	2	1,34	12,08
6	Karyawan swasta	33	22,15	5	3,36	25,50
7	Karyawan BUMN	1	0,67	0	0,00	0,67
8	PNS/TNI/Polri	11	7,38	4	2,68	10,07
9	Pedagang kecil	20	13,42	22	14,77	28,19
10	Pedagang besar	0	0,00	0	0,00	0,00
11	Pengusaha kecil/menengah	7	4,70	1	0,67	5,37
12	Pengusaha besar	0	0,00	0	0,00	0,00
13	Lain-lain	35	23,49	30	20,13	43,62
14	Tidak menjawab	6	4,03	5	3,36	7,38
Jumlah		149	100,00	149	100,00	200,00

(Sumber: Analisis data Angket Orang Tua)

Data di atas memperlihatkan bahwa jenis profesi atau pekerjaan yang dimiliki orang tua siswa terutama dari bapak adalah karyawan swasta sebesar 22, 15 persen, lain-lain adalah 23, 49 persen, pedagang kecil adalah 13, 42 persen, buruh pabrik sebesar 10, 74 persen, PNS/TNI/Polri 7, 38 persen, tidak bekerja dan buruh tani 5, 37 persen, dan begitu seterusnya. Untuk orang tua siswa yang berasal dari ibu pun juga hampir relatif lebih sama. Pedagang kecil adalah 28, 19 persen, karyawan swasta adalah 25, 50 persen dan begitu seterusnya. Oleh karenanya, sebagai kesimpulan sementara ada hubungan antara jenjang pendidikan yang dimiliki orang tua siswa dengan jenis pekerjaan yang dilakukan selama ini. Karena secara umum hanyalah tamatan SD sederajat, maka jenis pekerjaan pun tidak bisa masuk pada wilayah keahlian-keahlian tertentu. Orang tua dengan tingkat pendidikan yang rendah hanyalah mampu

memiliki profesi yang tidak memerlukan keahlian atau skill tertentu.

Tabel 3. Tingkat ekonomi orang tua siswa

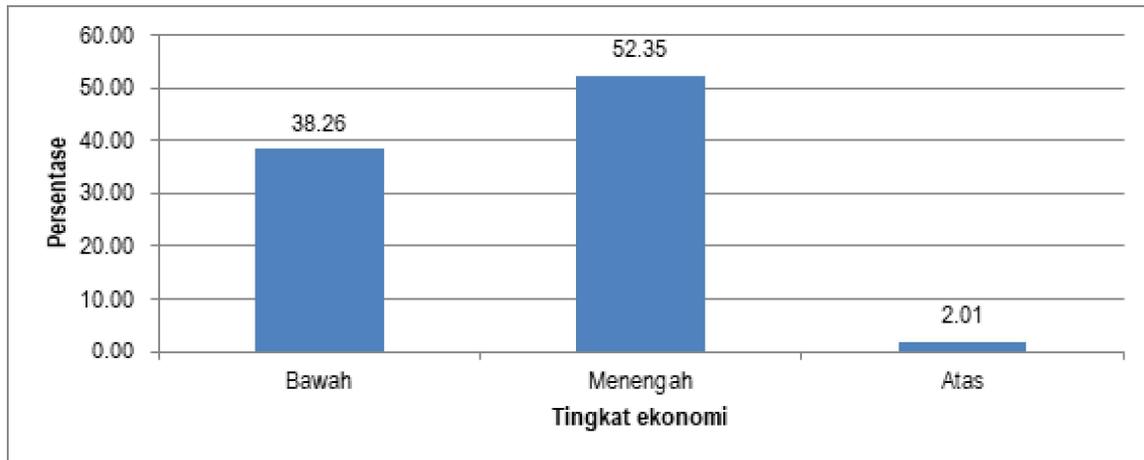
No	Tingkat Ekonomi	Jumlah	%
1	Ekonomi bawah	57	38,26
2	Ekonomi menengah	78	52,35
3	Ekonomi kurang mampu	3	2,01
4	Tidak mengisi	11	7,38
		149	100,00

(Sumber: Analisis data Angket Orang Tua)

Tingkat ekonomi orang tua siswa di daerah bantaran sungai Barito secara umum berada di wilayah ekonomi menengah sebesar 52,35 persen, disusul ekonomi bawah sebesar 38,26 persen, ekonomi kurang mampu sebesar 2,01 persen, dan yang tidak mengisi adalah 7,38 persen. Ini sangat jelas memperlihatkan bahwa akibat pendidikan yang rendah ditambah dengan

jenis pekerjaan yang seadanya tanpa bermodal-kan keahlian tertentu, maka tingkat ekonomi orang tua siswa tidak bisa keluar dari ambang batas minimal ketercukupan ekonomi. Kondisi ekonomi orang tua siswa di di daerah bantaran sungai Barito adalah tidak mencukupi kebutuhan

ekonomi keluarga yang ditanggung-nya. Apabila kemudian digrafikkan, akan terlihat pada gambar 4.1 di bawah ini dimana tingkat menengah pada ambang batas minimal berada di titik 52,25 persen, dilanjutkan pada titik terendah adalah 38,26 persen, dan titik teratas adalah 2,01 persen.



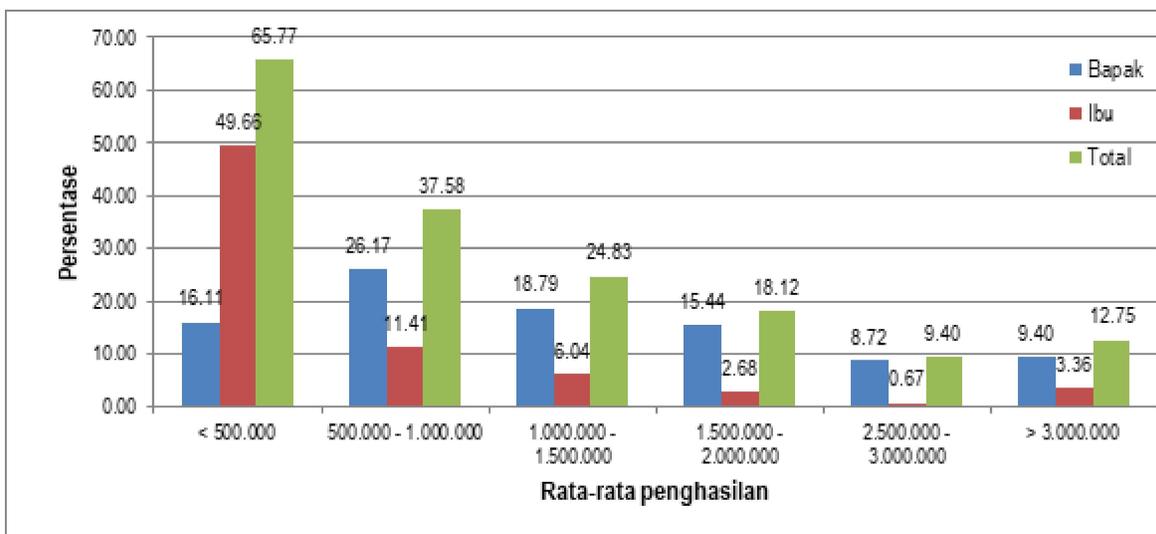
Gambar 1. Persentase tingkat ekonomi orang tua siswa

Tabel 4. Rata-rata penghasilan orang tua siswa

No	Rata-rata Penghasilan	Bapak	%	Ibu	%	Jumlah (%)
1	< 500.000	24	16,11	74	49,66	65,77
2	500.000 - 1.000.000	39	26,17	17	11,41	37,58
3	1.000.000 - 1.500.000	28	18,79	9	6,04	24,83
4	1.500.000 - 2.000.000	23	15,44	4	2,68	18,12
5	2.500.000 - 3.000.000	13	8,72	1	0,67	9,40
6	> 3.000.000	14	9,40	5	3,36	12,75
7	Tidak menjawab	8	5,37	39	26,17	31,54
Jumlah		149	100,00	149	100,00	200,00

Mengenai rata-rata penghasilan orang tua siswa yang berasal dari daerah bantaran sungai Barito akibat salah satu faktornya adalah rendahnya pendidikan dengan jenis pekerjaan seadanya, ini selanjutnya kemudian tampak pada penghasilan rata-rata orang tua siswa. Gambar di atas menunjukkan bahwa baik orang tua siswa dari bapak maupun ibu adalah 26,17 persen dan 37,58 persen, disusul 18,79 persen dan 24,83

persen, 16,11 persen dan 65,77 persen, dan begitu seterusnya hingga titik terendah. Satu hal penting yang kemudian dapat dijelaskan dari gambaran di atas adalah penghasilan rata-rata mereka untuk dapat membiayai pendidikan anak-anak dipastikan mengalami kesulitan. Secara garis besar rata-rata penghasilan orang tua adalah 65,77 persen atau kurang dari 500.000 rupiah. dapat dilihat pada grafik berikut.



Gambar 2. Persentase rata-rata penghasilan orang tua siswa

Tabel 5. Jumlah tanggungan orang tua siswa beserta kemampuan membiayai sekolah

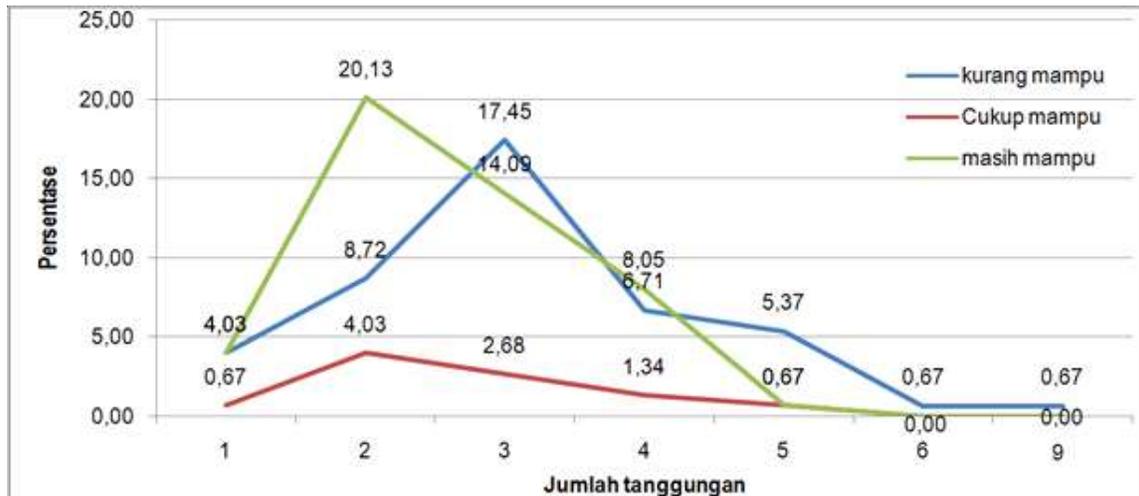
Jumlah Tanggungan (Org)	Kurang Mampu		Cukup Mampu		Masih Mampu		Jumlah	
	Orang	%	Orang	%	Orang	%	Orang	%
1	6	4,03	1	0,67	6	4,03	13	8,72
2	13	8,72	6	4,03	30	20,13	49	32,89
3	26	17,45	4	2,68	21	14,09	51	34,23
4	10	6,71	2	1,34	12	8,05	24	16,11
5	8	5,37	1	0,67	1	0,67	10	6,71
6	1	0,67	0	0,00	0	0,00	1	0,67
7	1	0,67	0	0,00	0	0,00	1	0,67
Total	65	43,62	14	9,40	70	46,98	149	100,00

Tabel di atas memberikan penjelasan bahwa jumlah tanggungan orang tua siswa yang tinggal di daerah bantaran sungai Barito dalam konteks kemampuannya membiayai anak sekolah sangatlah beragam, namun di antara keberagaman yang ada tersebut kemudian jatuh kepada titik dominan dimana jumlah tanggungan tertinggi dalam konteks kemampuan pembiayaan sekolah adalah 17,45 persen dimana orang tua harus menanggung 2 orang anak; kemudian disusul 2 anak dengan persentase 8,72 persen; diikuti

tanggungan empat anak dengan beban tanggungan 6,71 persen; dan begitu seterusnya. Ini disebut kelompok orang tua yang kurang mampu. Untuk kelompok yang berada di aras cukup mampu, maka ada orang tua dengan beban sebesar 4,03 persen; disusul 2,68 persen; dan begitu seterusnya. Untuk orang tua dengan beban kemampuan masih mampu, maka ada 34,23 persen dengan jumlah tanggungan 3 anak; 32,89 persen dengan jumlah tanggungan 2 anak; 16,11 persen dengan jumlah tanggungan sebesar 4 anak;

dan begitu seterusnya. Apabila digrafikkan akan bisa dijelaskan sebagaimana yang ada di bawah ini. Secara umum, kelompok masih mampu berada di level pertama; kurang mampu di level

kedua; dan cukup mampu di level ketiga. Pada intinya, tetaplah kelompok kurang mampu menjadi bagian tertinggi dalam beban pembiayaan sekolah bagi anak-anaknya.



Gambar 3. Persentase jumlah tanggungan orang tua siswa beserta kemampuan membiayai sekolah

Selanjutnya, banyak alasan mengapa pembiayaan sekolah merupakan hal yang sangat menjadi ganjalan dan masalah dengan alasan-alasan sebagai berikut. Ini disampaikan oleh kelompok yang berada di level kurang mampu:

- Biaya sekolah mahal
- Keterbatasan ekonomi dan banyaknya kebutuhan hidup
- Kadang-kadang tidak bekerja
- Bapak sudah meninggal
- Penghasilan tidak mencukupi kebutuhan sehari-hari
- Menanggung biaya kuliah anak
- Penghasilan tidak tetap
- Kebutuhan sehari-hari semakin mahal
- Pekerjaan tidak tetap
- Banyak tanggungan anak yang sekolah
- Bapak tidak bekerja dan ibu hanya rumah tangga

Sementara yang berada di level cukup mampu memiliki alasan yang berbeda. Berikut pemaparan alasan-alasan yang dimaksud tersebut:

- Masih mampu bekerja
- Dibantu anak yang sudah bekerja
- Pendidikan sangat penting bagi masa depan anak
- Anak belum semua sekolah.

Untuk yang berada di level masih mampu, mereka juga memiliki alasan-alasan pokok mengenai kemampuannya dalam pembiayaan sekolah untuk anak-anaknya:

- Bekerja keras
- Pengeluaran tidak terlalu banyak
- Anak pertama sambil kerja
- Biaya sekolah masih belum terlalu besar
- Spp gratis
- Mengatur pengeluaran agar cukup

SIMPULAN

Guru dan orang tua siswa memberikan pendapat beragam mengenai isi muatan lokal berkearifan lokal di daerah bantaran sungai Barito. Pada aspek budaya yang dapat diperkenalkan dalam kurikulum berbasis kearifan lokal meliputi pasar terapung, pariwisata sungai dan pulau, rumah lanting, perahu tradisional, sasirangan, kuliner khas banjar, kerajinan, seni (mamanda/sinoman/hadrah/panting), upacara adat, gotong-royong/kebersihan sungai, betamat Al-quran, pendidikan Al-Quran, dan Pertanian.

Pada aspek keterampilan, hal tersebut meliputi membuat perahu, menganyam tikar, membuat sasirangan, budidaya ikan terapung (patin, udang, dll), membuat tanggui, masakan kuliner, bertani, berdagang, membuat jala/rengge, berdayung, pemanfaatan plastik, pemanfaatan kayu/limbah kayu, membuat topi dari purun, membuat rumah lanting, menari adat banjar, membuat kerupuk, pengolahan kayu, membuat sapu lidi, dan pemanfaatan eceng gondok. Pada aspek kewirausahaan, ini mencakup warung terapung, bank sampah, budidaya ikan terapung (patin, udang, dll), dan batu permata. Pada aspek kesenian, hal tersebut meliputi Madihin, Maulana habsy, Mamanda, Hadrah, Lamut, Rebbana, Karungut, Gambus, Marawis, Musik panting, dan lain sejenisnya. Pada aspek kerajinan, ini mencakup membuat perahu/jukung, tikar dari purun, mengasah mutiara/batu permata, kerupuk ikan haruan, membuat tampirai, membuat manik-manik, dan lain sejenisnya.

DAFTAR RUJUKAN

Dahliani. 2012. *Konsep Pengolahan Tapak Permukiman di Lahan Rawa, Banjarmasin*. LANTING Journal of

Architecture, Volume 1, Nomer 2, Agustus 2012, Halaman 96 -105 ISSN 2089-8916.

- Doll. Ronald C. 1964. *Curriculum Improvement, Decision Making and Process*. Boston: Alyyn and Bacon.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2006. *Model Mata Pelajaran Muatan Lokal: SD/MI/SDLB-SMP/MTS/SMPLB-SMA/MA/SMALB/SMK*. Jakarta.
- Endang, Susilowati. 2010. *Peranan Jaringan Sungai sebagai Jalur Perdagangan di Kalimantan Selatan pada Pertengahan Kedua Abad XIX*. Citra Leka dan Sabda. <http://eprints.undip.ac.id/3257/>. Diakses tanggal 5 Juli 2014.
- Fraenkel, Jack R, dan Norman E. Wallen. 2006. *How to Design and Evaluate Research in Education*. Cet. Ke-6. New York: McGraw-Hill.
- Moleong, LJ. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nawir, Ani Adiwinata, dkk (Ed). 2008. *Rehabilitasi Hutan: Akan Kemanakah Arahnya setelah lebih dari tiga dasawarsa?*. Bogor: Center for International Forestry (CIFOR).
- Stefanus Alfons, dkk (Walhi Kalteng dan Kemitraan). 2010. *Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam di Kawasan Eks PLG*.
- Sumbangan Baja. 2012. *Perencanaan Tata Guna Lahan dalam Pengembangan Wilayah: Pendekatan Spasial dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Wibowo, S. 2006. *Rehabilitasi Hutan Pasca Operasi Illegal Logging*. Jakarta: Penerbit Wana Aksara.